

ESTETIKA ISLAM DALAM KONTEKS KEHIDUPAN SOSIAL

Oleh: Setyo Widyawati

Abstract

The aim of this writing is to give commentary on Islamic Aesthetics in the frame of sicial life. The consequence of this is that Islamic Aesthetics fixes two goals, worldly and heavenly goals. Moslems believe that heavenly goal is important than the worldly one, and to achieve this goal moslems need dzikrullah in any activity including working with arts. Dzikrullah means remembering Allah in an intense consciousness with persistent intensity (istiqomah).

Man needs art to express his feeling of beauty which is inherently born with him, while an expression of art becomes one of the manifestations of dzikrullah itself. Beauty is identified as art. Islamic Aesthetics offers a concept of how to work with art in an Islamic way, and how to express beauty which contains truth and goodness. The supreme source of beauty is Allah Himself and He, too, the destination of beauty. The essence of art gets its reality in the brilliant brain of Allah. Consequently, artistic creativity generating from Allah's beauty gives out spiritual values in broad spectrum.

Islamic spirituality as an essence of islamic art has a close relation with the dimension of Islamic inner spirit, the dimension of interiority of Islam. Al Quran and Al Hadits supply resources which inspire artists to get forms of Islamic inner dimension, the inspiration if which has the quality of supreme individual. Two examples of these forms are the calligraphy which is the art of writing Arabic characters and ten architecture of mosques.

Calligraphy and the architecture of mosque are artistic works of supreme individual quality with the beauty reflected by Allah's inspiration. Calligraphy reflects two kinds of beauties, the aesthetic and the trancendental ones. Islamic artistic objects show the values of beauty in themselves as far

GREGET

as generated from perpetual source of inspiration which will never stop flowing. Islamic spiritual message is the presence of consciousness of The One God through the beauty of artistic expressions formed by the artists.

Key-words: Islamic art, dzikrullah, Islamic spirituality

Pengantar

Kehidupan kesenian pada saat ini menampilkan gejala yang mengarah kepada bentuk-bentuk seni sekuler. Terdapat salah satu konsep seni yang berpendapat bahwa bentuk seni yang bagaimanapun penampakkannya dianggap sah-sah saja dalam kehidupan seni. Hal ini dikarenakan bahwa dalam kehidupan mereka segala sesuatu merupakan suatu spesialisasi sehingga bersifat fragmentaris semata. Masing-masing spesialisasi tidak pada tempatnya/layak bila dikaitkan dengan konteks yang menyertainya. Misalnya sebuah karya patung sepasang manusia sedang dalam keadaan setengah bugil dipamerkan di sebuah *gallery*, dianggap sah-sah saja, asalkan tuntutan estetis telah terpenuhi, dan ini tidak perlu lagi dikait-kaitkan dengan latar belakang budaya baik senimannya maupun penghayatnya tempat pameran itu diadakan.

Sebuah ilustrasi yang menarik, pada suatu peristiwa kebakaran sebuah *gallery* yang sedang dibuka dan dihadiri oleh banyak pengunjung. Benda-benda seni banyak yang musnah terbakar. Saat itu tindakan evakuasi benda-benda seni dilakukan dengan sangat serius. Tiba-tiba terdapat dua hal yang perlu segera diselamatkan yaitu sebuah lukisan *master piece* yang bernilai klasik dari seorang pelukis ternama dunia, sedangkan yang satu lagi adalah seorang bayi yang sedang *sakaratul maut* menangis sesak nafas terkena asap api. Tentunya *fitrah* kita mengira bahwa yang akan diselamatkan lebih dahulu adalah seorang bayi tanpa dosa tersebut. Namun ternyata tim pemadam kebakaran mendahulukan tindakan penyelamatan pada lukisan *master*

piece tersebut dengan alasan bahwa tidak akan ada lukisan seperti ini pada waktu yang akan datang, sedangkan bayi-bayi akan terus lahir di dunia ini.

Menyimak ilustrasi tersebut mengisyaratkan bahwa manusia sudah tidak mempunyai harga dibandingkan sebuah benda yang dibuat manusia. Penghargaan manusia kepada dirinya sendiri telah terkalahkan oleh sebuah materi yang keberadaannya juga diadakan oleh manusia sendiri.

Konsep seni yang sekuler mempunyai pengertian bahwa ekspresi seni yang terwujud dari gagasan bentuk dan isi hanya mempertimbangkan kebebasan senimannya serta semata-mata mengeksploitasi hal-hal yang vulgar saja. Ekspresi seninya semata-mata hanya mendapatkan kenikmatan duniawi. Kebebasan seniman dalam berkarya seni ini selalu merupakan perdebatan yang terus menerus.

Tulisan ini ingin mengulas tentang estetika Islam yang mempunyai tujuan selain duniawi juga *ukhrawi*. Tujuan *ukhrawi* adalah suatu hal yang merupakan *top goal* setiap manusia yang mengaku Muslim. Dzikirullah atau mengingat Allah harus dilakukan setiap Muslim dalam kegiatan sosial apapun, termasuk dalam berkesenian.

Hakekat Seni Islam Dalam Konteks Kehidupan Sosial

1. Pengertian seni

Bagi setiap pecinta keindahan, kata seni terasa seperti belaian, menyilaukan warna yang menggairahkan, bentuk-bentuk yang indah, bunyi musik yang melambung, pengelompokan kata-kata yang menggiurkan. Beberapa hal tersebut memang dirasakan oleh manusia dalam kehidupannya. Menurut Langer, kebanyakan seniman menganut suatu keyakinan bahwa seni merupakan ikhtisar kehidupan manusia, catatan yang paling benar tentang pemahaman dan perasaan, dan bahwa masyarakat yang paling kuat militer dan ekonominya tanpa seni adalah miskin

dalam perbandingan dengan suku bangsa yang paling primitif berupa para pelukis, penari, dan pemahat patung.¹

Seni dapat didefinisikan oleh siapa saja dan apapun definisinya merupakan sesuatu yang sah. Oleh karena itu tak terbilang jumlah definisi seni yang dikemukakan. Masing-masing mempunyai argumentasi atas definisinya. Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa definisi seni untuk membatasi pembicaraan tentang seni. Pendapat Erich Kahler adalah *"Art is a human activity which explores, and hereby creates, new reality in a suprarational, visional manner and presents it symbolically or metaphorically, as a microcosmic whole signifying a macrocosmic whole"*. Definisi ini menyatakan bahwa seni merupakan suatu kegiatan manusia yang menjelajahi, dan dengan ini menciptakan, kenyataan baru dalam suatu cara penglihatan yang melebihi akal dan menyajikannya secara perlambang atau kiasan sebagai suatu kebulatan alam kecil yang mencerminkan suatu kebulatan alam semesta.²

Tokoh pembaharu tari tradisi yaitu Gendhon Humardani menyatakan bahwa seni adalah ungkapan/ekspresi pengalaman jiwa manusia yang dituangkan melalui medium tertentu. Medium tertentu yang dimaksud misalnya seni musik dengan medium suara, seni tari dengan medium gerak, seni lukis dengan medium garis, bentuk, warna, tekstur, sedangkan seni sastra menggunakan medium bahasa dalam mengungkapkan ekspresinya.

Susan K. Langer memberikan batasan seni *may be defined as the practice of creating perceptible forms expressive of human feeling*.³ Definisi ini menekankan bahwa seni merupakan kegiatan menciptakan bentuk-bentuk yang dapat dimengerti yang mengungkapkan perasaan manusia. Dalam jiwa seniman terdapat irama dan 'rasa proporsi' yang

¹ The Liang Gie, 1996, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, hal.:12

² The Liang Gie, *Op cit*, hal.:13-14

³ The Liang Gie, *Op cit*, hal.:14

membentuk basis kreativitas dan merupakan esensi seluruh ekspresinya sehingga seni merupakan manifestasi dari jiwa.

Menurut pendapat Ananda K. Coomaraswamy bahwa *"Art is the involuntary dramatisation of subjective experience. In other words, the cristallisation of a state of mind in images (whether visual, auditory or otherwise)"*⁴ Seni dinyatakan sebagai suatu dramatisasi yang tidak disengaja dari pengalaman subjektif. Ia merupakan pengendapan dari suatu pernyataan imajinasi.

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa seni adalah aktivitas manusia berupa kegiatan pengungkapan pengalaman jiwa yang telah mengalami kristalisasi dituangkan melalui medium tertentu sehingga berbentuk lambang/symbol. Pengalaman jiwa yang telah berbentuk lambang tersebut merupakan manifestasi kehidupan manusia di alam semesta ini.

2. Seni Islam

Islam adalah suatu pola religiositas yang cenderung menuju universalitas. Dalam seluruh aktivitasnya, umat Islam harus memulai mencari referensi yang ada di dalam Al-Quran dan Hadits. Hal ini juga membuktikan bahwa keyakinan akan akidah Islam yang dianutnya menempati posisi yang kokoh. Umat Islam dalam aktivitas kesehariannya harus mengikuti rambu-rambu syariat Islam. Islam membolehkan atau tidak mengharamkan umat manusia berkesenian asalkan tetap dalam rambu-rambu syariat yang di wahyukan Allah SWT.

Sepanjang sejarah Islam telah banyak manifestasi kesenian yang muncul dalam aktivitas sosial kesehariannya. Manifestasi seni yang lahir adalah semata-mata sebagai wujud dzikrullah.

Mukzizat Al-Quran sebagai wahyu Allah yang kemudian ditulis pada sebuah kitab mengandung aspek bahasa. Mengutip pendapat Malik bin Nabi, seorang pemikir yang

⁴ Coomaraswamy, Ananda K., 1956, *Transformation of Nature in Art*, Dover Publications, Inc., U.S.A, p.240.

cukup populer dari Aljazair bahwa kemukjizatan Al-Quran bukan hanya pada isinya, tetapi juga kekuatan bahasanya, yang kemudian membuat orang-orang Arab tertarik luar biasa, karena sarat dengan nilai sastra.⁵ Saat Al-Quran turun, orang-orang Jahiliyah sedang tergila-gila pada syair. Mendengar ayat-ayat yang begitu indahnya, mereka menjadi sering berperangah. Namun begitu masih ada penyair yang berani menantang. Allah telah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 23 yang artinya kurang lebih:

“Dan jika kamu sekalian di dalam keraguan dari apa-apa yang Kami turunkan atas hamba Kami (Muhammad) maka buatlah satu surat yang semisal dengannya, dan ajaklah penolong-penolongmu dari selain Allah jika kamu orang-orang yang benar.”⁶

Selanjutnya dalam ayat 24 Allah menegaskan:

“Maka jika kalian tidak dapat mengerjakan dan pasti kalian tidak dapat mengerjakan maka takutlah akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir.”⁷

Sejarah membuktikan bahwa bahasa yang ada dalam Al-Quran sejak zaman jahiliyah hingga sekarang tetap sebagai bahasa yang mengandung unsur keindahan, keelokan, kemegahan, keagungan, dan makna yang terkandung begitu dalam.

Keindahan identik dengan seni dan manusia dalam fitrahnya tak dapat lepas dari hal yang indah. *Innallaha jamiilun yyyuhibbul jamaal*: sesungguhnya Allah Maha Indah, Dia menyukai keindahan, demikianlah bunyi sebuah hadits

⁵ Ridho, Abu 1997, *Majalah Sakinah No. 05/I*, Jakarta Pusat. hal:15.

⁶ Depag, 1999, *Al Quran dan Terjemahannya*, Solo: Pustaka Mantiq, hal.:12

⁷ Ibid

Rasulullah Muhammad S.A.W. Ini bermakna bahwa sumber dari segala sumber keindahan berasal dari Allah, Dia-lah muara segala keindahan. Keindahan berawal dari tauhid, mula-mula adalah Allah. Dan awal 'mentauhid' ini sekaligus membedakan bagaimana Islam melihat, memahami, dan membuat karya seni yang indah dibandingkan dengan kultur Barat. Barat memandang kesenian sebagai wilayah lain di luar agama. Oleh karena itu tidak aneh bila seseorang mempunyai potensi seni dan mampu mengungkapkannya sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk selalu mengingat kepada Sang Pencipta.

Hasil kreativitas yang dituangkan dalam bentuk seni yang bernuansa Islam memiliki spektrum yang luas. Ia dapat meredakan kegelisahan seseorang hanya dengan mengatakan perkataan sederhana namun mempunyai nilai keindahan dan makna yang dalam. Sebagai contoh ketika Nabi Muhammad wafat, banyak sahabat yang berduka cita sangat dalam dan mengalami kesedihan dan kegelisahan, terutama yang tidak dapat menerima kenyataan takdir Allah adalah Umar bin Khatab. Seketika itu juga Abu Bakar Ash-Shidiq tampil dihadapan mereka mengatakan dengan bahasa yang sederhana namun indah yaitu: "barangsiapa menyembah Muhammad maka Muhammad mati dan barangsiapa menyembah Allah maka Allah tidak akan pernah mati." Begitu kuat pengaruh bahasa yang indah yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh kepada pendengarnya.

Kejadian sehari-hari yang biasa terlihat, misalnya sosok pengemudi becak, penyapu jalan, pedagang asongan dan masih banyak yang lainnya, bila dituangkan ke dalam sebuah karya seni berupa cerpen, puisi, atau sinetron niscaya menjadi sesuatu yang menyentuh dan tidak seperti yang sehari-hari biasa kita lihat. 'Abah' si pengemudi becak dalam sinetron seri "Keluarga Cemara" yang ditayangkan salah satu televisi swasta begitu menyentuh nurani penghayatnya, sehingga dapat diambil hikmah atau pelajaran tentang pentingnya rasa syukur kepada Allah dalam situasi apapun. Model-model seni Islam selalu menjadi alternatif dalam kontribusinya untuk lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah S.W.T.

Abu Ridho berpendapat bahwa seni merupakan bagian dari makanan rohani. Oleh karena itu sudah selayaknya rohani hanya mengkonsumsi seni yang dapat melestarikan kemurnian atau kesucian serta dapat menumbuhkan dan mengembangkan rohani sebagai salah satu potensi yang diberikan Allah kepada manusia. Hal ini diharapkan, rasa seni dalam kalbu seseorang dapat membuatnya lebih sensitif untuk mendeteksi mana yang baik dan yang tidak baik⁸ Seseorang yang rohaninya tidak terbimbing tidak mungkin dapat mendiagnosa apakah yang dihadapi itu petunjuk atau larangan, manakah yang harus segera dilakukan ataupun dihindarkan.

3. Seni Islam Berhubungan dengan Spiritualitas Islam

Bentuk seni, secara umum terwujud dari bahan-bahan material dengan menggunakan teknik-teknik struktural menurut gaya artistik kulturalnya. Bentuk seni adalah perwujudan karya seni yang dapat diindera oleh penghayat. Perwujudan ini merupakan simbol dari sesuatu yang ada dibaliknya. Apa yang ada di sebalik merupakan ungkapan jiwa seniman yang berupa nilai-nilai ruhaniah kemanusiaan.

Bentuk seni Islam yang berupa bahan-bahan material serta teknik strukturalnya diberi jiwa oleh kesadaran religius kolektif senimannya sehingga akan terwujud hubungan organis yang memainkan suatu fungsi spiritual. Hubungan organis antara seni dan ibadah Islam sejalan dengan sifat kontemplatif seni dan kontemplasi tentang Tuhan seperti dianjurkan dalam Al-Quran.

Seluruh bentuk seni berasal dari Tuhan, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Esensi atau bentuk segala sesuatu telah memperoleh hakekatnya dalam Intelek Ilahi. *The point of view of Islamic metaphysic and theology which the origin of all forms in God, for He is the Knower of all things,*

⁸ Ridho, Abu, *Op cit*, hal.:15.

*and therefore the essences or forms of all things have their reality in the Divine Intellect*⁹

Spiritualitas yang berasal dari Al-Quran merupakan sumber yang harus dijelajahi oleh seniman dalam menggarap seni Islam. Al-Quran yang memuat hukum-hukum Ilahi berperan penting dalam memberikan latar belakang dan menggariskan batas-batas tertentu bagi seni Islam. Al-Quran juga berpengaruh dalam membentuk jiwa seniman dengan mengilhami sikap-sikap dan kebajikan. Perlu digarisbawahi bahwa Al-Quran tidak memberikan petunjuk praktis untuk berkarya seni Islam.

Spiritualitas Islam—sebagai esensi seni Islam—berkaitan dengan dimensi batin Islam karena istilah spiritualitas selalu berkaitan dengan kata 'ruh'. 'Ruh' menunjuk ke spirit/ma'na yang berarti makna. Kedua istilah tersebut menunjuk ke hal-hal batin dan interioritas. Al-Quran dan hadits merupakan dua sumber oleh karena itu dimensi batin harus dicari di dalamnya untuk menemukan sumber seni Islam. Di dalamnya terkandung seluruh kenyataan dasar kosmos dan kenyataan spiritual substansi Nabi yang mengalirkan berkah Muhammad. *The origin of Islamic art must be sought in the inner realities of the Qur'an which are also the principal realities of the cosmos and the spiritual reality of the Prophetic Substance from which flows the 'Muhammad grace'*¹⁰

Suatu karya seni Islam bukan hanya dibuat oleh seniman muslim namun lebih dari itu juga harus dilandasi spiritualitas keislaman yang berupa wahyu atau kultur keislaman. Seniman Muslim belum tentu melahirkan karya seni Islam karena tingkat-tingkat kedalaman pemahaman dimensi batin Al-Quran masing-masing seniman muslim berbeda-beda. Lahirnya objek seni Islam yang ada sejak dulu didasari oleh suatu kedalaman pemahaman dan penglihatan serta kreativitas individual, sehingga tercermin karakter seni Islam yang supra-individual. Seni Islam senantiasa diarahkan

⁹ Nasr, Seyyed Hossein, 1987, *Islamic Art and Spirituality*, State University of New York Press, Albany. p.:4

¹⁰ Nasr, *Op cit.* p.:6

GREGET

untuk menciptakan lingkungan di mana Tuhan selalu diingat kemanapun seseorang berpaling. Sebagaimana Allah S.W.T. berfirman 'kemanapun engkau berpaling, di situlah Wajah Allah'¹¹ (Q.S. 2:115)¹¹

Spiritualitas Islam telah mempengaruhi seni Islam secara langsung melalui penanaman sikap-sikap tertentu dan eliminasi kemungkinan-kemungkinan lainnya dalam pikiran dan jiwa setiap senimannya. Sikap kepatuhan, takut akan kesombongan, merasa kecil dihadapan Tuhan, akan melahirkan seni Islam yang senantiasa mengagungkan, mengesakan, dan memuji pada yang Maha Indah. Seni yang demikian akan dapat bertindak sebagai pendorong untuk mengingat Yang Esa, karena inspirasinya bersifat supra-individual dan hikmah yang berasal dari-Nya, sekalipun lahir melalui tangan manusia. *Islamic art can serve as support for remembrance of the One, it is because, although made by men, it derives from a supra-individual inspiration and a hikmah which comes ultimately from Him*¹² Menurut Supadjar masalah spiritualitas Islam bila didekati dalam kaitannya dengan transformasi sosial adalah dari suasana pasif ke aktif, dari objek penderita ke subjek pelaku. Dalam hubungan ini dapat dicapai aktivisme yang imperatif yang mencakup tiga hal: 1) terputusnya hubungan dunia inderawi; 2) kelahiran "baru" kesadaran spiritual, dan pengembangannya pada tingkatan yang lebih tinggi; 3) ketergantungan yang makin dekat pada Kehidupan Ilahiah: partisipasi sadar dan kesatuan aktif dengan ketakterbatasan dan keabadian. Keadaan seperti ini akan dirasakan adanya kelapangan dada, ringannya beban, lenturnya punggung, sehingga ibadah dirasa mudah¹³

Perenungan sebuah syair Arab atau Persia, sebaris kaligrafi Arab, penghayatan arsitektur masjid, dan karya-karya

¹¹ Depag. *Op cit*, hal.:31

¹² Nasr, 1987, *Op cit*, p.:6.

¹³ Supadjar, 1993, *Nawangsari*, MW Mandala, Yogyakarta. hal.:28-30.

seni Islam lainnya dapat menenggelamkan pada ekstase spiritual. Ekstase adalah pengalaman mistis, spiritual, yang berada pada puncak intuisi yang efektif, dalam arti kaya dengan aspek spiritual, bersifat transcendental¹⁴. Ada hubungan batin antara bentuk-bentuk seni tersebut dengan spiritualitas Islam. Semakin dalam seseorang menembus makna seni Islam, semakin sadar pula betapa akan sangat mendalamnya hubungan antara seni ini dan spiritualitas Islam. *The more one penetrates into the significance of Islamic art the more one becomes aware of the most profound relationship between this art and Islamic spirituality*¹⁵ Kedalaman makna seni Islam menghantarkan penghayat pada keindahan yang bersumber pada Yang Maha Indah.

4. Kaligrafi sebagai Seni Primordial Islam

Munculnya seni kaligrafi merupakan kontribusi kepada kebudayaan Islam atau dengan kata lain seni kaligrafi telah menjadi sebuah bentuk seni budaya Islam. Seni kaligrafi senantiasa menghiasi pada setiap perabot kehidupan sehari-hari, misalnya hiasan tekstil, keramik, mata uang, alat-alat makan, batu nisan, dan bangunan arsitektur¹⁶

*It has become identified over the centuries with culture itself, good calligraphy being taken as a sign of a cultured man and a disciplined mind and soul as well as hand*¹⁷ Sepanjang masa kaligrafi dikenal sebagai kebudayaan itu sendiri, kaligrafi yang indah dianggap sebagai ciri orang berbudaya dan kedisiplinan pikiran, jiwa, serta kekuasaan.

Salah satu tulisan yang tertua, yang diperkirakan dikembangkan di Irak menjelang paruh kedua abad kedelapan Masehi mempunyai bentuk bersudut. Tulisan tersebut berasal dari kota Kufah sehingga disebut huruf Kufi, populer di daerah sekitar Basra dan Kufah. Huruf-huruf Kufi itu diperkirakan

¹⁴ Supadjar, 1993, *Op cit*, hal:28

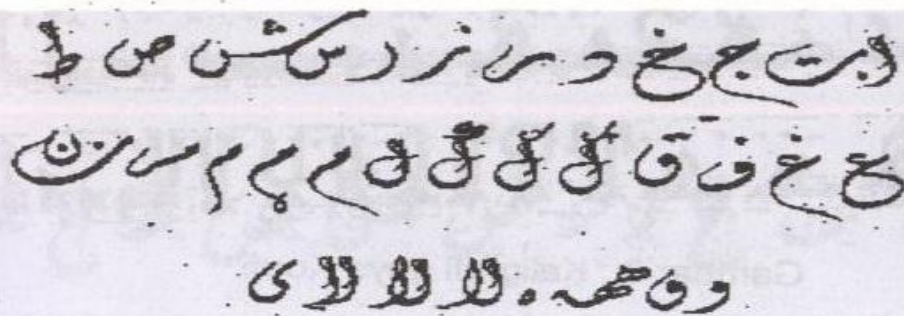
¹⁵ Nasr, 1987, *Op cit*, p:13.

¹⁶ Faruqi, 1999, *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, hal.:97

¹⁷ Nasr, 1987, *Op cit*, p:19

GREGET

berkembang dari huruf-huruf Aramaic dan Syriac¹⁸. Dari gaya Kufi ini dikembangkan terus menjadi bermacam-macam gaya dan mempunyai nama sendiri-sendiri hingga sekarang menjadi karya seni kaligrafi yang agung. Quresyi, mantan Rektor Universitas Karachi, Pakistan berpendapat bahwa prestasi seni rupa Muslim yang sukses luar biasa, terbesar dan paling akrab dengan jiwa kaum Muslim adalah kaligrafi¹⁹



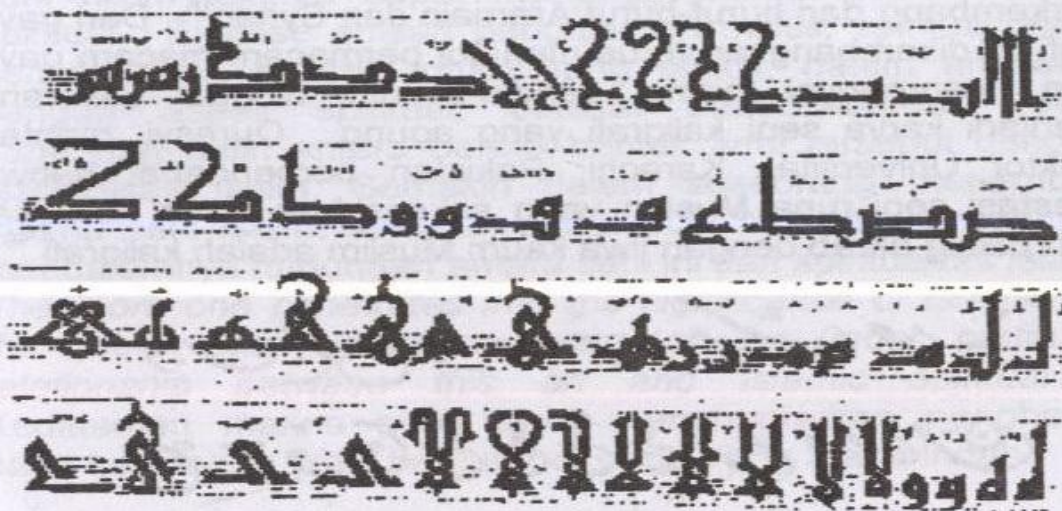
Gambar 1. Kaligrafi gaya Di Wani Jali



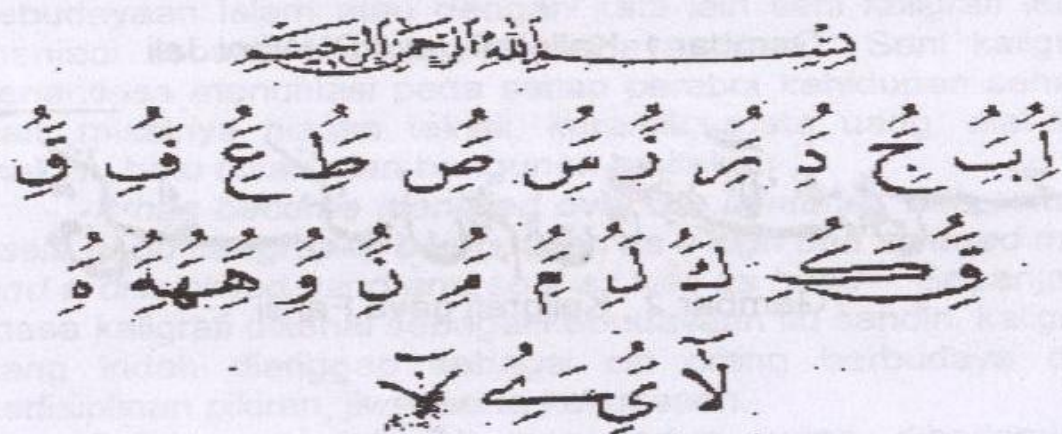
Gambar 2. Kaligrafi gaya Farisi

¹⁸ Faruqi, 1999, *Op cit*, hal:96-97

¹⁹ Beg, 1988, *Seni di dalam Peradaban Islam*, Pustaka, Bandung.
Hal.:85-86



Gambar 3. Kaligrafi gaya Koufi



Gambar 4. Kaligrafi gaya Naskhi

اَبَسَجَ حَ دَرَزَكَسْ ضِرْطَاعِ عَ فِ قُ كُ كُ
لِ مَرْمَزْ زَوْهَرَهْ لَ لَ لَ لَ لَ لَ لَ

Gambar 5. Kaligrafi gaya Raihani

اَبَسَجَ حَ دَرَزَكَسْ ضِرْطَاعِ عَ فِ قُ كُ كُ
لِ مَرْمَزْ زَوْهَرَهْ لَ لَ لَ لَ لَ لَ لَ

Gambar 6. Kaligrafi gaya Riq'ah

اَبَسَجَ حَ دَرَزَكَسْ ضِرْطَاعِ عَ فِ
قُ كُ كُ لِ مَرْمَزْ زَوْهَرَهْ لَ لَ لَ لَ

Gambar 7. Kaligrafi gaya Tsuluts²⁰

²⁰ Munir, 1991, 325 *Contoh Kaligrafi Arab*, Penerbit Apollo, Surabaya. Hal.:1-7

Varian-varian gaya yang menghasilkan tulisan baru antara lain cara menggambarkan puncak garis vertikal, bentuk-bentuk ujung akhir huruf, tingkat kemiringan huruf, panjang garis datar atau vertikal, tingkat pembulatan pada sudut-sudut dan seterusnya²¹ Keindahan seni kaligrafi adalah pantulan wahyu-Nya sekaligus manifestasi penghayatan seluruh jiwa senimannya terhadap Pesan Ilahi. Keindahan seni kaligrafi seolah-olah mengisyaratkan aura surgawi yang mengalirkan energi pada setiap penghayatnya. Dalam menghayati kaligrafi Islam keindahannya langsung bersumber dari yang Maha Indah, yang mempunyai asma-asma yang indah, sehingga hati serta jiwanya disegarkan oleh keagungan, keselarasan, irama, dan pencerahan.

*Quranic illumination 'crystallizes' the flow of the soul towards God and is itself an aid in the reintegration of the soul which results from the sacred presence of God's Word ... The illumination is like the halo which surrounds the Sacred Word and luminosity which is generated by the theurgical presence of the word that is the Word of light*²²

Huruf pertama dari Firman-Nya adalah ba: pada kalimat *bismillah* sebagai pembuka Al-Quran merupakan prinsip kaligrafi dan arsitektur Islam juga seni suara dan seni bentuk. Di dalam huruf ba: terdapat titik pertama, garis dan bentuk pertama, yang tiada habis-habisnya ditemukan dalam 30 juz Al-Quran.

*The points and lines of Islamic calligraphy with their in exhaustible diversity of forms and rhythms are related to that Supreme Divine Precinct at whose centre resides the first Point which is none other than His Exalted Word*²³

Ibnu Turkah mengatakan bahwa setiap huruf Al-Quran mempunyai tiga bentuk: *the spoken form which descends*

²¹ Faruqi, 1999, *Op cit*, hal:101.

²² Nasr, 1987, *Op cit*, hal.:30.

²³ Ibid, hal.:18

*upon the ear, the written form which becomes manifest to the eye, and the essential and spiritual form whose locus of appearance is the heart*²⁴ Ketika mendengarkan lantunan suara pembacaan Al-Quran, itulah bentuk yang terucap. Ketika membaca tulisan Al-Quran, itulah yang nampak oleh mata, sedangkan bentuk esensial dan spiritualnya bila telah merasuk dalam hati.

Firman Allah S.W.T. dalam Al-Quran mampu menembus ke dalam kalbu seseorang sesuai dengan keluasan dan kedalaman kapasitas spiritualnya. Begitu juga seni kaligrafi, membantu seseorang dalam menembus samudra cahaya-Nya hingga dapat membuka selubung kegelapan dalam jiwa seseorang. Kaligrafi menjadikan seniman Muslim mempunyai wadah yang cocok dijadikan saluran ekspresinya, yaitu mengekspresikan rasa seninya dalam media yang khas, tanpa harus takut melanggar hukum Islam. Oleh karena itu kaligrafi menyatukan dua keindahan sekaligus yaitu keindahan estetik (yang dibuat manusia) dan keindahan transendental (ketuhanan).

Karakter seni kaligrafi Islam sangat spiritual dan suci, ia dibuat oleh seniman yang dirinya telah menjadi sebuah pena di Tangan Tuhan yang Maha Artis.

Menurut Nurcholis Madjid seperti yang dikutip oleh Yasir, kaligrafi merupakan bentuk ekspresi manusia tentang abstraksi kebesaran Tuhan, dalam artian bahwa Tuhan tidak bisa dilukiskan oleh makhluk-Nya secara telanjang, meski oleh manusia yang dinyatakan sendiri sebagai makhluk Tuhan yang paling cerdas. Hanya dengan menuliskan kalam-Nya dengan huruf yang indah, manusia bisa melukiskan keindahan Tuhan.²⁵ Mereka mengambil khasanah hikmah Islam untuk menguak sifat spiritual kaligrafi Al-Quran sebagai seni suci dan peranannya dalam kehidupan spiritual.

²⁴ Ibid, hal:32.

²⁵ Yasir, 1997, Babak Baru Seni Kaligrafi di Indonesia, dalam Tabloid *Hikmah* Minggu ke-III Agustus, hal.: 21.

*Over the centuries numerous other Sufis and sages have drawn from the treasury of islamic wisdom to reveal the spiritual nature of Quranic calligraphy as sacred art and its role in the spiritual life*²⁶.

Kehadiran kaligrafi Al-Quran menempati kedudukan yang khusus dan istimewa dalam jiwa setiap muslim melalui jejaknya di sepanjang sejarah peradaban Islam. Ia merupakan karya seni primordial atau sebagai leluhur seni visual Islam tradisional.

5. Islam dan Musik

Musik, sebagaimana seni-seni lain mempunyai medium ungkap. Medium pokok musik adalah suara/bunyi. Bunyi apapun yang keluar atau ada di alam semesta ini dapat dijadikan inspirasi ekspresi sebuah karya musik. Musik Islam sebagai ekspresi seni juga tidak lepas dari kaidah-kaidah tertentu yang digariskan Islam.

Pembahasan musik Nasr cenderung memilih musik Persia dan mengkaitkannya dengan tasawuf. Musik Persia tradisional, seperti halnya seluruh seni yang bersifat spiritual, timbul dari kesunyian yang mengisyaratkan ketenangan dan kedamaian. Setiap bunyi berasal dari dunia kesunyian yang eksistensinya dari kekuatan yang memberinya kehidupan.

*The root every melodious sound takes shape within the depths of this vast world of silence, a world which transcends every kind of sound although all sounds draw their existence from its life-giving power*²⁷

Kesunyian senantiasa dialami manusia dalam rahim ibu dan akan dialaminya lagi setelah kematian. Dalam kehidupan nyata di dunia manusia berada pada suatu arena yang penuh kegaduhan oleh karena itu dibutuhkan keseimbangan yang

²⁶ Nasr, 1987, *Op Cit*, hal:33.

²⁷ Ibid, hal:163

berupa kesunyian. Kesunyian di tengah-tengah kegaduhan akan menjadi nyanyian yang memikat dimensi batin manusia.

Dunia para Sufi merupakan sarana yang memungkinkan masuknya kesunyian yang ada di balik wujud manusia. Nabi Muhammad s.a.w., sang empu Sufi, berkhawat di gua Hira, dalam kesunyian itulah musik yang paling merdu terdengar olehnya. Dalam kehidupan selanjutnya Nabi Muhammad benar-benar telah menemukan musik kesunyian di tengah-tengah hiruk-pikuk dunia eksternal.

Dalam tasawuf, manusia dibebaskan darinya melalui transformasi batin yang terjadi kapan dan dimanapun. Akibatnya, dalam kerangka kehidupan normalnya dia mampu mendengar musik batin seluruh makhluk dan di balik kebisingan kehidupan sehari-hari, mendengarkan musik kesunyian yang Kekal-Abadi.

*In Sufism man is delivered by means of an inner transformation which takes places here and now, within the framework of his normal life, as a result he is enabled to hear the inward music of all beings and, above the noise of everyday life, to listen to the music of the Silence of Eternity*²⁸

Dunia spiritual berada di dalam bentuk sehingga untuk mencapai alam ruh harus melalui bentuk. Dalam tasawuf inilah bentuk diperhalus, diperlembut, laksana sebuah cermin yang mampu memantulkan keindahan spiritual. Bentuk geometris dalam arsitektur, desain dalam lukisan atau kaligrafi, melodi dalam musik, gerak dalam tari, dan seterusnya semuanya dapat dijadikan sarana untuk mencapai dimensi spiritual seni Islam. Bentuk atau simbol seni di bawah pengaruh tasawuf dapat membawa jiwa untuk melakukan pendakian spiritual menuju persatuan dengan Sang Kekasih. Perjalanan spiritual yang mendaki dapat diringkas dalam tiga tingkatan utama:

²⁸ Ibid, hal:164

The first is that of 'contraction' (qabdh). In this stage a certain aspect of the human soul must die; this stage is connected with ascetism and piety and with the manifestation or theophany (tajalli) of the Divine Names of Justice and Majesty.²⁹

Pada tingkatan pertama ini jiwa harus melakukan penyusutan. Aspek tertentu dari jiwa manusia harus dimatikan; jiwa manusia menjalani kejuhudan dan kesalehan yang merupakan manifestasi *tajalli* Nama-nama Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Perkasa.

The second stage is 'expansion' (basth), in which an aspect of the human soul is expanded so that man's existence passes beyond its own limits until it embraces the whole Universe. The stage is accompanied by happiness and ecstasy and is the manifestation of the Divine names of Beauty and Mercy³⁰

Kedua, ada perluasan aspek jiwa manusia yang menyebabkan eksistensinya melampaui batas-batasnya sendiri hingga alam semesta dapat dijiwainya. Jiwanya mendapat kebahagiaan dan ekstase. Tingkatan ini adalah manifestasi dari Nama-nama Allah yang Maha Indah lagi Maha Pengasih.

The third stage is union with the Truth (wishal bi Al-Haq) by means of reaching the stations of extinction (fana') and permanence (baqa'). At this level the gnostic has passed beyond all other stations (maqamat) and has attained to contemplation of the Face of The Beloved³¹

Pada tingkatan ketiga ini melalui pencapaian tingkat peleburan dan kekekalan dapat bersatu dengan yang Maha

²⁹ Ibid, hal: 167

³⁰ Ibid

³¹ Ibid.

GREGET

Benar. Seorang ahli makrifat telah dapat melewati seluruh *maqam* (tingkat pertama dan kedua) dan dapat merenungkan Wajah Sang Kekasih.

Dari ketiga tingkatan tersebut, musik Persia tradisional berhubungan dengan tingkatan kedua dan ketiga. Ini berarti bahwa para penghayat musik Persia tradisional harus memenuhi kriteria telah mampu menaklukkan dan meninggalkan nafsu-nafsu hewani sebagai penyempurnaan dan pengembangan jiwa (Jw.: *mungkur*). Al-Ghazali juga mengungkapkan hal yang sama bahwa mendengarkan musik penting bagi yang hatinya dikuasai oleh cinta kepada Allah, supaya api asmara semakin berkobar, namun bagi yang hatinya dipenuhi kecintaan dengan yang fana; mendengarkan musik merupakan racun yang mematikan dan karenanya haram baginya. Banyak terlihat diskotik-diskotik yang memperdengarkan lagu-lagu dan musik yang akhirnya menimbulkan kemaksiatan bagi yang hadir dan mendengarkannya.

*Listening to music (sama') is important for him whose heart is dominated by the love of God, for the fire is made stronger, but for him in whose heart is full of love for vanity, listening to music is deadly poison, and it is forbidden to him*³²

Musik Persia tradisional dapat membantu seseorang melakukan pendakian spiritual. Cara *pertama* dicapai melalui melodi dengan cara:

*the system begins with a particular note which is its principle and the melody always returns to that note never leaving the centre to which returns throughout the duration of performance.*³³

Melalui nada dasar khusus yang prinsip dan melodinya selalu kembali ke nada dasar itu tanpa pernah meninggalkan

³² Ibid, hal.:169

³³ Ibid, hal.:171

Pusat sepanjang permainanannya. Menikmati musik ini seolah hidup di alam suara, yang komposisi musiknya mengarahkan pendengarnya ke sebuah Pusat. Cara kedua dicapai dengan irama dan tempo musik:

Persian music possesses extremely fast and regular rhythms and moments in which there are no beats or any form of temporal determination... man is suddenly cut off from the world of time; he feels himself situated face to face with Eternity and for a moment benefits from the joy of extinction (fana') and permanence (baqa')³⁴

Irama musik Persia sangat cepat dan teratur, tidak ada jeda atau determinasi tempo, disinilah getaran hati manusia dipersatukan dengan getaran kehidupan alam. Mikrokosmos bersatu dengan makrokosmos, sehingga jiwa manusia mengalami perluasan dan mencapai kebahagiaan dan ekstase. Irama/tempo yang cepat menyebabkan perbedaan waktu seolah-olah manusia diputuskan secara tiba-tiba dari dunia waktu sehingga makin dapat menghayati kenikmatan bahwa dirinya berhadapan dengan wajah Allah melebur, dan kekal untuk sesaat. Musik Persia tradisional selalu menyejukkan dan menyegarkan laksana mentari pagi hari. Musik ini merupakan nyanyian abadi dalam dunia ruang dan waktu. Musik Persia tradisional adalah salah satu bentuk seni Islam yang terindah dalam hubungannya dengan spiritualitas, dapat dijadikan mata air yang penuh *barakah* bagi kehausan jiwa di zaman yang semakin gila ini.

Persian music is one of the finest art forms of Islam in its wedding to spirituality, can be a spring full of grace for satisfying the lost and thirsty soul...the music is the song of the eternal world in the world of time and space, it undergoes no degeneration or corruption³⁵

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid, hal.:172.

6. Pesan Spiritual Seni Islam

Arsitektur masjid sesederhana apapun telah dapat membuat batin orang yang berada di dalamnya merasakan kesejukan, kedamaian, kebahagiaan. Ada sesuatu yang mengalir batin ketika langkah-langkah kaki mulai menapaki lantai masjid dan aliran itu terus naik sampai ke ubun-ubun, menyejukkan sekujur jiwa. Ada ketenangan psikologis ketika mendengar lantunan ayat suci Al-Quran ataupun ketika memandang sebaris kaligrafi yang sarat akan makna. Hati dibuat bergetar ketika ada syair dan musik yang didendangkan dengan penuh *tawadhuk* mengenai dosa-dosa, kematian, pertobatan, dan lain-lain. Rasa keagungan spiritual dari objek-objek seni seolah-olah tak pernah padam, terus terpancar sebagai nilai intrinsik. Objek-objek seni Islam telah bernilai pada dirinya sendiri karena ia berasal dari Sumber mata air yang tak pernah akan berhenti mengalir. Kesemua aspek spiritual objek-objek seni dapat ditemukan di dalam masjid.

Arsitektur Islam merupakan ekstensi arsitektur masjid yang mempunyai makna sendiri. Pada lantai masjid misalnya, mempunyai nilai suci, karena masjid adalah 'tempat sujud'. Lantai diekstensikan meliputi seluruh kota yang kemudian bersambung dengan masjid. *Mir'aj* Nabi ketika menghadap Allah ke Arsy dan bersujud kepada-Nya, shalat yang dibawa Nabi ke bumi pun pada hakikatnya merupakan kelanjutan sujud Nabi di hadapan Allah, sesuai dengan hadits Nabi: "Allah menjadikan seluruh bumi ini sebagai tempat sujud". Dengan demikian ada pengembalian bumi ke kondisi primordialnya sebagai cermin dan pantulan surga, Penyucian kembali tanah dengan tindakan sujud itulah yang memberi makna baru bagi tanah atau permadani yang menutupinya³⁶

³⁶Munawar-Rachman, 1993, "Seni Islam, Teologi yang Diam", *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 4, Vol. IV, hal. 108-109.:109.

Kehadiran seni Islam mempunyai kekuatan yang dapat mendorong gairah umat Islam untuk senantiasa mengingat yang indah-indah sebagai pancaran dari yang Maha Indah. Keindahan dalam seni Islam semata-mata dijiwai oleh kebenaran dan kebenaran Islam adalah yang datang dari Allah. Seni Islam mengungkapkan kekuatan keindahan bila dipadukan dengan kebenaran. *The traditional arts of Islam is most precious gift of God for Muslims as well as for all men and women sensitive to the revivifying power of beauty as it is wedded to truth*³⁷ Keindahan merupakan satu di antara tiga kategori nilai tertinggi. Seni Islam berkaitan dengan agama Islam yang langsung berkepentingan dengan masalah keindahan. Menurut Von Ogden Vogt:

*The three values are constantly interwoven in human experience. The true and the good are beautiful. The beautiful, most highly speaking, is both true and good. Whether you are aware or fit or not, there is a pleasure in the truth and a satisfaction in the contemplation of the good which are in some measure aesthetic feelings*³⁸

Disadari atau tidak, kesenangan muncul dalam kebenaran dan ada kepuasan dalam merenungi yang baik yang pada kadar tertentu merupakan perasaan estetik.

Pesan spiritual yang ingin disampaikan oleh seni Islam adalah hadirnya kesadaran akan yang Maha Esa melalui keindahan ungkapan-ungkapan seni yang diwujudkan oleh seniman dan garapan medium-mediumnya.

*The end is the realization of the One through the inebriating beauty of those forms, colors, and sounds which as theopanies manifest themselves outwardly as limited forms while opening inwardly onto the Infinite...*³⁹

³⁷ Nasr, 1987, *Op cit*, hal.:201.

³⁸ Vogt, 1948, *Art and Religion*, Beacon Press, Boston, p:21

³⁹ Nasr, 1987, *Op cit*, hal.:202

Tulisan ini sekedar memberikan alternatif kepada para seniman Muslim yang istiqomah agar selalu berusaha berkarya seni sebagai wujud pengabdianya kepada Allah dan kepada sesama manusia dalam kehidupan sosial sehingga karya seninya dapat memacu penghayatnya untuk selalu *dzikrullah* atau mengingat Allah.

Kepustakaan

- Abdurrohim, Rohanah, 1997, "Allah itu Indah dan Menyukai Keindahan", tulisan dalam *Majalah Sakinah* No. 05/I, hal 17-18, Jakarta Pusat.
- Agustian, Ari Ginanjar, 2001, *Emotional Spiritual Quotient (E.S.Q.)*, Arga Wijaya Persada, Jakarta.
- Azra, Azyumardi, 1993, "Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi", *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 4 Vol. IV hal. 106-111.
- Bagus, Lorens, 1986, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta.
- Bakker, J.W.M., 1984, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta.
- Barzun, Jacques, 1974, *The Use and Abuse of Art*, Princeton University Press, Washington, D.C.
- Cassirer, Ernst, 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Coomaraswamy, Ananda K., 1956, *Transformation of Nature in Art*, Dover Publications, Inc., U.S.A.
- Faruqi, Ismail Raji, 1999, *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Fathan, Abu, 1992, *Panduan Wanita Sholihah*, Asaduddin Press
- Gazalba, Sidi, 1988, *Islam dan Kesenian*, Pustaka Alhusna, Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hasymi, Ali, 1991, "Perjalanan Spiritual Rumi dan Ajaran Mistik Tarekat Maulawiyah", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.9, Vol.II, hal.70-77.
- Jabbar Beg, M. Abdul, 1988, *Seni di dalam Peradaban Islam*, Pustaka, Bandung.
- Jacobus, Lee A., 1968, *Aesthetics and the Arts*, Mc Graw-Hill, Book Company Inc., U.S.A.
- Kadir, Abdul, (penterj.), 1974, *Estetika*, (terjemahan dari Encyclopedia of the World Art), Yogyakarta: STSRI ASRI.

- Munawar, Budhy-Rachman, 1993, "Seni Islam, Teologi yang Diam", *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 4, Vol. IV, hal. 108-109.
- Munir, Misbachul, 1991, *325 Contoh Kaligrafi Arab*, Penerbit Apollo, Surabaya.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1980, *Living Sufism*, Mandala Books Unwin Paperbacks, London.
- , 1987, *Islamic Art and Spirituality*, State University of New York Press, Albany.
- , 1990, *In Quest of the Eternal Sophia*, The George Washington University, Naskah hasil korespondensi Siti Fatimah dengan Seyyed Hossein Nasr pada tanggal 30 Januari 1990, p. 111-121
- , 1990, *Curriculum Vitae of Seyyed Hossein Nasr*, The George Washington University, Naskah hasil korespondensi Siti Fatimah dengan Seyyed Hossein Nasr pada tanggal 30 Januari 1990.
- , 1992, "Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. III, hal 86-95.
- , 1994, *Islam Tradisi*, Penerbit: Pustaka, Bandung.
- , 1997, *Pengetahuan dan Kesucian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Oniah, Siti, 1997, "Seni Islam Jalan Meniti Semangat Religius" tulisan dalam *Majalah Sakinah* No. 05/I, hal 13-14.
- Qardhawi, Yusuf, 1998, *Islam Bicara Seni*, Intermedia, Solo.
- , 1998, *Seni dan Hiburan dalam Islam*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Raharjo, M. Dawam (Penyunting), 1985, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam*, Penerbit P.T. Grafiti Pers, Jakarta.
- Ridho, Abu, 1997, dalam *Majalah Sakinah* No. 05/I, hal 15-16. Jakarta Pusat.
- Sharif, M.M., 1984, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, Mizan, Bandung.
- Shihab, M.Quraish, 1996, *Wawasan Al Qur'an*, Penerbit Mizan, Bandung.

GREGET

- Sirojuddin AR.,D, 1992, *Seni Kaligrafi Islam*, Penerbit: P.T. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sitairesmi, 1997, "Seni dalam Kehidupan Seorang Muslim", dalam *Majalah Sakinah No. 05/1*, hal. 11-12, Jakarta Pusat.
- Supadjar, Damardjati, 1993, *Nawangsaari*, MW Mandala, Yogyakarta.
- _____, 2000, *Filsafat Ketuhanan menurut Alfred North Whitehead*, Penerbit Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- _____, 2001, *Mawas Diri*, Penerbit: Philosophy Press, Yogyakarta.
- Tanjung, M. Ihsan, 1997, "Al-Quran Sarat dengan Seni", tulisan dalam *Majalah Sakinah No. 05/1* hal 14-16, Jakarta Pusat.
- The Liang Gie, 1996, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta.
- _____, 1996, *Filsafat Seni*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta.
- _____, 1976, *Garis-garis Besar Estetik*, Yogyakarta.
- Vogt, Von Ogden, 1948, *Art and Religion*, Beacon Press, Boston
- Yayasan Festival Istiqlal, 1993, *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok*, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta.
- Yasir, M.D., 1997, Babak Baru Seni Kaligrafi di Indonesia, dalam Tabloid *Hikmah* Minggu ke-III Agustus, halaman 21.

